

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN GAYA HIDUP HEDONISME
PADA MAHASISWI PSIKOLOGI UST YOGYAKARTA

Ayentia Brilliandita
Flora Grace Putrianti

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and lifestyle trends hedonism student of Psychology, University of Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. The hypothesis of this study is that there are ties between the negative self-concept and lifestyle of hedonism on a college student.

The subjects were female students of UST Psychology Yogyakarta, 18-22 years old, female, amounting to 87 people. Measuring instrument used was a self-concept scale and the scale of the lifestyle of hedonism. Analysis of data using Product Moment correlation with SPSS statistics program version 17.0 for Windows.

Based on the analysis Product Moment correlation coefficient between the variables of self-concept and lifestyle trends hedonism is -0.382 with a significance level of $P = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis that there is a negative relationship between self-concept and lifestyle of hedonism is coed acceptable. This means that the lower the self-concept, the higher the tendency of hedonistic lifestyle, otherwise the higher the self-concept, the lower the tendency of hedonism lifestyle.

Keywords: Adolescent Self-Concept, Lifestyle Trends Hedonism.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme mahasiswa Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta, yang berusia 18-22 tahun, berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 87 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala gaya hidup hedonisme. Analisis data menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan Program Statistik SPSS Versi 17.0 for Windows.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi Product Moment antara variabel konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme yaitu -0,382 dengan taraf signifikan $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa dapat diterima. Artinya semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisme, sebaliknya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisme.

Kata kunci :Konsep Diri Remaja, Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik itu yang positif maupun yang negatif. Hal itu cenderung terjadi karena kondisi emosi remaja yang tidak stabil dan cenderung sensitif terhadap semua hal yang berkaitan dengan pribadinya dan permasalahan-

permasalahan dirinya, seiring dengan perubahan tersebut, pada usia remaja terbentuk pola konsumsi yang dapat berkembang menjadi pola hedonis. Sedangkan dalam Santrock (2002) menjelaskan definisi tentang remaja yang memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial-sejarah sehingga remaja (*adolescence*) dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-mosional.

Kehidupan yang semakin *modern* membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup. Bagi sebagian orang, gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Gaya hidup akan lebih jelas terlihat pada seseorang yang selalu mengikuti perkembangan *mode* dan *fashion* terbaru.

Chaney (1996), berpendapat bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia *modern*. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat *modern*.

Pandangan hidup hedonis yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bersenang-senang, pesta-pora, dan bepergian merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan ini hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Saat orang sudah terbiasa dengan gaya hidupnya yang mewah sulit untuk mengubah hidupnya menjadi sederhana.

Gaya hidup hedonisme merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang di miliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan dari pada melakukan hal yang lebih positif. Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Remaja sangat antusias terhadap adanya hal yang baru. Gaya hidup hedonisme sangat menarik bagi remaja.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat di kalangan remaja, menurut Nasroni (dalam Monks, 1998) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosialnya berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan *merk* terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall dari pada berbelanja di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya.

Perilaku gaya hidup yang tampak di kalangan remaja saat ini di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang *modern*, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri remaja. Gunarsa (2003) menyebutkan bahwa dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri. Remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat, dalam perkembangannya selalu berinteraksi dengan dunia luar. Beragam informasi yang masuk, akan menjadi pilihan bagi remaja dalam mensikapi perubahan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya. Remaja akan menilai dan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana remaja dalam mensikapi persoalan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat *modern* saat ini.

Menurut Dariyo (2004) individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik, dapat dikatakan

bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Remaja yang berorientasi pada gaya hidup hedonisme, diduga belum memiliki konsep diri dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri dengan baik memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, menurut pendapat peneliti perlu diadakannya penelitian mengenai konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Kepribadian, konfigurasi (wujud) karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan memengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan komunikator yang cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yang menjadi awal perilaku. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestis* merupakan beberapa contoh tentang motif yaitu kehormatan, martabat, kewenangan, dan ketenaran. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestis* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

Dari hasil wawancara dua informan yaitu A dan B pada tanggal 16 Mei 2014, menyatakan bahwa Subjek A menganggap penting atau setuju karena penampilan harus terlihat rapi dan perfeksionis untuk kedepannya dalam hal karier. Sedangkan Subjek B menyatakan tidak setuju, apabila ingin berpenampilan rapi tidak selalu membeli barang yang mahal dan membeli barang yang sesuai dengan kebutuhan saja.

Penelitian ini akan memfokuskan gaya hidup remaja, yang menghabiskan waktunya, minat remaja terhadap sekelilingnya, dan opini remaja terhadap diri dan lingkungan. Secara lebih spesifik, peneliti akan meneliti gaya hidup remaja yang memiliki keterlibatan tinggi terhadap gaya hidup hedonisme yang dipengaruhi konsep diri.

Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada remaja. Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisme, sebaliknya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisme.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UST Yogyakarta. Berjenis kelamin perempuan dengan kisaran umur 18-22 tahun berjumlah 87 orang. Sampel penelitian berjumlah 28 orang.

Metode Pengumpulan Data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Alat pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kecenderungan gaya hidup hedonisme dan skala konsep diri.

Teknik Analisis Data. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode statistik dengan teknik analisis korelasi *Product Moment* yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Analisis dilakukan melalui program komputer *SPSS* versi 17.00 *for windows release*. Uji persyaratan analisis korelasi yang dilakukan adalah uji normalitas dengan kaidah $p < 0,05$ dan linearitas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesis yaitu ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme. Semakin tinggi konsep diri seorang remaja maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisme, dan

semakin rendah konsep diri seorang remaja maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisme.

Branden (2001) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan apa dan siapa sebenarnya diri kita baik secara sadar atau tidak sadar, serta kekurangan dan kelebihan individu. Konsep diri sangat berkaitan dengan sikap, karena konsep diri memengaruhi semua pilihan dan keputusan yang kita buat, dan dengan adanya konsep diri akan membentuk ragam kehidupan yang akan diciptakan untuk diri individu itu sendiri.

Mahasiswi dengan konsep diri yang positif akan lebih mudah terhindar dari pengaruh era modernisasi yang negatif seperti gaya hidup hedonis. Remaja dengan konsep diri positif akan memiliki penerimaan diri yang lebih baik, sehingga remaja tersebut akan lebih mudah menyukai dirinya dan mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya dengan baik. Dengan adanya penerimaan diri yang baik, dan pandangan yang positif terhadap dirinya menjadikan remaja tidak harus mengisi hidupnya dengan gaya hidup hedonis agar dapat diterima oleh lingkungannya, namun mahasiswi tersebut dapat melakukan hal-hal yang lebih efektif, positif, dan dapat lebih mengembangkan potensi yang dimiliki agar remaja dapat menghasilkan prestasi yang dapat dibanggakan.

Sebaliknya mahasiswi dengan konsep diri negatif akan lebih mudah untuk terpengaruh oleh adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya, karena mereka kurang dapat menerima dirinya sendiri. Sebagian besar mahasiswi ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku salah karena mahasiswi tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Agar dapat merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, mahasiswi merasa harus mengikuti segala sesuatu yang sedang menjadi *trend* tanpa memperhatikan positif maupun negatifnya. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya gaya hidup hedonis yang melanda remaja-remaja Indonesia saat ini. Remaja-remaja jaman sekarang tampak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat materi dan kesenangan semata. Remaja banyak menghabiskan waktu dan uang mereka untuk hal-hal yang tidak berguna hanya karena remaja tersebut ingin merasa diterima oleh lingkungannya.

Melihat subjek yang berasal dari keluarga menengah keatas, maka gaya hidup hedonis akan lebih cepat memengaruhi subjek. Ungkapan tersebut didukung pula oleh Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa minat sosial tergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status ekonomi keluarganya rendah, misalnya, mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta-pesta, dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang lebih baik.

Mahasiswi yang dominan dengan gaya hidup hedonis menjadi tidak produktif, dan dalam pergaulan remaja menjadi lebih mementingkan penampilan atau gengsi semata. Gaya hidup hedonis yang harus didukung oleh kemampuan finansial yang memadai juga akan menjadi masalah yang lebih besar lagi apabila pencapaiannya dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat, hal ini akan mengakibatkan adanya pendangkalan moral bagi para mahasiswi yang menganut gaya hidup hedonis.

Konsep diri yang merupakan kemampuan individu untuk menilai dirinya dapat memengaruhi mahasiswi dalam bersikap dan memutuskan gaya hidup seperti apa yang akan dianutnya, berdasarkan hasil penelitian sumbangan efektif yang diberikan konsep diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar 14,6%. Sisanya sebesar 85,4%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti : kepercayaan diri, harga diri, kebudayaan, nilai sosial, demografis, status sosial, kelompok referensi, rumah tangga, persepsi, proses belajar dan ingatan, *motive* dan kepribadian.

Konsep diri yang diteliti pada subjek tergolong sedang. Konsep diri yang tergolong sedang dapat disebabkan karena subjek yang masih berada pada masa remaja memang masih berada pada masa pencarian jati diri, sehingga konsep diri yang dimiliki oleh subyek belum terbangun sepenuhnya.

Simpulan

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta. Semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta.

Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme sebesar 14,6%. Artinya 85,4% variabel gaya hidup hedonisme ditentukan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut yaitu minat, aktivitas, dan opini.

DAFTAR PUSTAKA

- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Delapratasa
- Chaney, D. 1996, *Life Styles* (terjemahan). *Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Gunarsa, SD dan Gunarsa, Y.S. 2003. *Psikologi Remaja* (Cetakan kelima belas). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima.
- Nashori, F. 1998. Hubungan Antara Orientasi Nilai Hidup dan Sikap Konsumtif Remaja. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II. Edisi V. Jakarta: Erlangga